

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

PT Tunas Baru Lampung Tbk didirikan pada tahun 1973. PT Tunas Baru Lampung Tbk menjadi salah satu anggota dari Sungai Budi Group, salah satu perintis industri pertanian di Indonesia yang didirikan pada tahun 1947. PT Tunas Baru Lampung Tbk mulai beroperasi di Lampung pada awal tahun 1975. PT Tunas Baru Lampung merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdirinya suatu perusahaan tentu karena perusahaan tersebut ingin menghasilkan laba, untuk mendapatkan laba yang optimal perusahaan harus menjual produknya kepada konsumen. Dengan penjualan tersebut, maka perusahaan harus mencatat dan membuat suatu laporan keuangan, dengan tujuan agar pihak manajemen mengetahui kondisi keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari aktivitas perusahaan di bagian keuangan, yang dibuat dalam suatu periode tertentu. Terdapat beberapa laporan keuangan yang harus dibuat oleh suatu perusahaan, yaitu: laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas.

Aktivitas perusahaan yang sudah dilakukan kemudian dicatat dalam bentuk angka-angka, baik berupa mata uang rupiah ataupun mata uang asing. Angka-angka yang diperoleh akan memiliki arti lebih apabila kita dapat membandingkannya antara satu komponen dengan komponen lainnya. Dengan membandingkan atau membagi angka-angka yang ada didalam laporan keuangan atau antara laporan keuangan, hasil perbandingan ini yang dapat kita sebut dengan nama analisis rasio keuangan (Kasmir, 2008).

Hasil dari analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode, apakah mampu mencapai target yang telah ditetapkan. Dari hasil kinerja yang telah didapat, maka dijadikan sebagai evaluasi apakah kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Beberapa tolak ukur yang digunakan untuk menilai hasil kerja

manajemen perusahaan di bidang keuangan, yaitu: rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio likuiditas.

Rasio profitabilitas merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang menunjukkan apakah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu: *gross profit margin*, *operating income ratio*, *operating ratio*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)*, *return on equity (ROE)*. Rasio aktivitas merupakan suatu rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya, seperti: *total assets turnover*, *receivable turnover*, *average collection periode*, *inventory turnover*, dan *working capital turnover* (Rudianto, 2013).

Menurut Kasmir (2008) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Menurut Hanafi dan Abdul (2005) suatu perusahaan dapat disebut sebagai perusahaan yang likuid jika dinilai memiliki cukup kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, perusahaan dapat dikatakan ilikuid jika perusahaan tersebut dalam keadaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas memiliki beberapa perhitungan yang dapat digunakan diantaranya yaitu: *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*.

Menurut Kasmir (2008) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Hanafi dan Abdul (2005) suatu perusahaan dapat dikatakan tidak solvabel jika total utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total asetnya, dan perusahaan dapat dikatakan solvabel jika perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya. Rasio solvabilitas memiliki beberapa perhitungan yang dapat digunakan diantaranya yaitu: *total debt to equity ratio* dan *debt to total asset ratio*.

Rasio likuiditas dan solvabilitas memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan rasio lainnya, yaitu: pentingnya pengguna rasio likuiditas dalam analisis laporan keuangan adalah untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar. Serta menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya

dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini (Kasmir, 2008). Rasio solvabilitas juga perlu digunakan dalam analisis laporan keuangan karena dapat memberikan informasi apakah modal perusahaan cukup untuk mendukung operasi perusahaan dan mampu menyerap kerugian-kerugian perusahaan yang terjadi dalam penanaman dana atau penurunan aktiva. Serta untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (Kasmir, 2008).

Berdasarkan laporan posisi keuangan pada PT Tunas Baru Lampung Tbk terlihat bahwa total hutang pada tahun 2019-2021 per 31 Desember mengalami peningkatan. Adanya peningkatan hutang karena untuk menambah modal usaha dan untuk kegiatan operasional perusahaan. Jika dilihat secara terperinci yang mengalami kenaikan hutang perusahaan adalah hutang bank, hutang usaha, hutang pajak, dan hutang obligasi. Berikut ini adalah total kenaikan hutang yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hutang PT Tunas Baru Lampung periode 2019-2021

Tahun	Hutang (dalam jutaan)	%
2019	Rp 12.000.079	-
2020	Rp 13.542.437	1,12
2021	Rp 14.591.663	1,07

Sumber: PT Tunas Baru Lampung Tbk (data diolah)

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas topik yang berjudul “**Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas pada PT Tunas Baru Lampung Tbk Periode Tahun 2019-2021**” Tugas Akhir ini disusun berdasarkan data laporan keuangan PT Tunas Baru Lampung Tbk.

## 1.2 Tujuan Penulisan

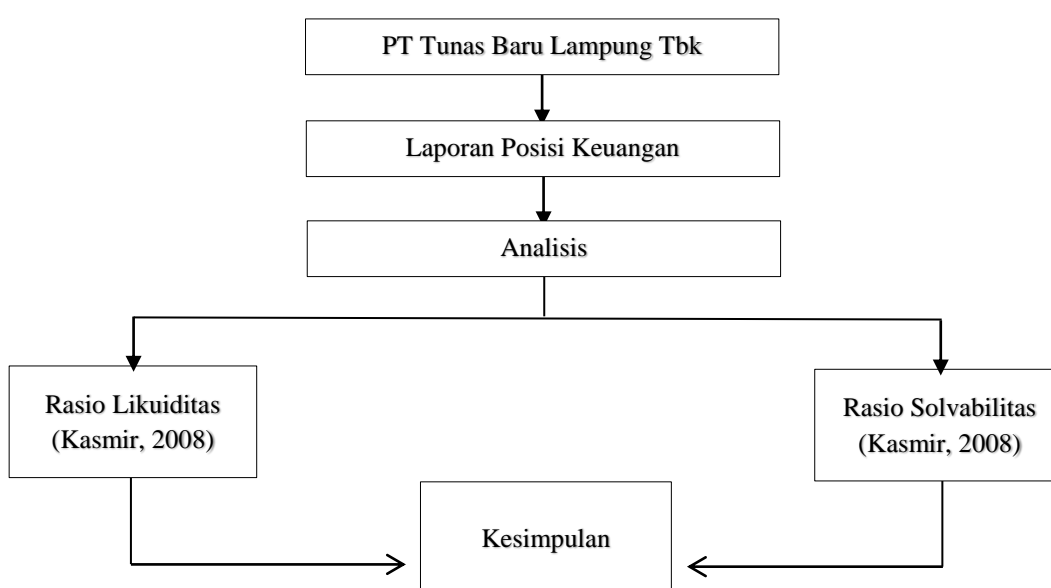
Menganalisis rasio likuiditas dan solvabilitas PT Tunas Baru Lampung Tbk periode Tahun 2019-2021.

### 1.3 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan selalu menerbitkan laporan keuangan. Ada tiga macam laporan keuangan pokok yang dihasilkan dan digunakan sebagai informasi pada saat analisis laporan keuangan, yaitu neraca atau laporan posisi keuangan, laporan laba-rugi, dan laporan arus kas. Laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana rasio likuiditas dan solvabilitas perusahaan, dengan membandingkan atau membagi angka-angka yang ada dalam laporan keuangan maka dapat disebut dengan analisis rasio. Laporan posisi keuangan sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana rasio likuiditas dan solvabilitas perusahaan, dengan membandingkan atau membagi angka-angka yang ada dilaporan keuangan maka dapat disebut dengan analisis rasio.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya (Kasmir, 2008). Sedangkan rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2008). Setelah melakukan analisis menggunakan rasio likuiditas dan solvabilitas pada laporan keuangan tersebut, maka penulis dapat membandingkan hasil analisis pada tahun 2019-2021.

Kerangka pemikiran dalam penulisan tugas akhir ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pemikiran

#### **1.4 Kontribusi**

Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, yaitu:

- a. Bagi perusahaan, Laporan Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa kondisi keuangan perusahaan serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan saran tentang analisis likuiditas dan solvabilitas dalam rangka mencapai tujuan perusahaan secara optimal.
- b. Bagi penulis, sebagai media untuk menerapkan ilmu akuntansi yang didapat selama di bangku kuliah serta sarana untuk menambah pengalaman dan pengetahuan.
- c. Bagi pembaca, sebagai pengetahuan dan referensi bagi pembaca dalam penulisan maupun isi dari tugas akhir penulis.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2008) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat itu atau dalam periode tertentu. Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil operasi atau kinerja yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Menurut Rudianto (2012) laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

#### **2.1.1 Tujuan laporan keuangan**

Tujuan laporan keuangan (Kasmir, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, passiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini.

### **2.1.2 Pengguna laporan keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan data tersebut. Berikut penjelasan masing-masing yang berkepentingan terhadap laporan keuangan:

#### **1. Pemilik**

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode, dan menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

#### **2. Manajemen**

Laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini sehingga menjadi dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.

#### **3. Kreditor**

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Artinya, pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut. Selain itu pihak kreditor memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.

#### **4. Pemerintah**

Untuk menilai kinerja kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Dan mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan.

### 2.1.3 Bentuk-bentuk laporan keuangan

Pada akhir siklus akuntansi, akuntan perusahaan harus membuat laporan keuangan untuk berbagai pihak yang membutuhkan. Sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia (Rudianto, 2012). Laporan keuangan terdiri dari:

1. Laporan laba rugi komprehensif

Laporan laba rugi komprehensif merupakan laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode akuntansi atau satu tahun. Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan unsur beban usaha. Pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha akan menghasilkan laba usaha.

2. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Secara umum, laporan perubahan ekuitas milik perusahaan perseroan terbatas melibatkan unsur modal saham, laba usaha, dan deviden. Modal saham dan laba pada awal periode ditambah dengan penambahan modal saham dan laba usaha periode tersebut, dikurangi dengan deviden yang dibagikan kepada pemegang saham perusahaan, akan menghasilkan ekuitas akhir periode.

3. Laporan posisi keuangan

Laporan posisi keuangan adalah daftar yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh. Secara umum, laporan posisi keuangan dibagi menjadi 2 sisi, yaitu sisi debet dan sisi kredit. Sisi debet merupakan daftar kekayaan yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu. Sedangkan sisi kredit merupakan sumber dana dari mana harta kekayaan tersebut diperoleh. Sumber dana dari kekayaan tersebut terdiri dari 2 kelompok besar, yaitu liabilitas dan ekuitas. Karena itu, saldo debet dan kredit harus selalu sama dan seimbang.



4. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi, beserta dengan sumber-sumbernya. Walaupun begitu banyak aktivitas yang dilakukan perusahaan dengan berbagai keunikan produknya, secara umum semua aktivitas perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok aktivitas utama yang berkaitan dengan penyusunan laporan arus kas. Ketiga kelompok aktivitas semua tersebut adalah aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pembiayaan.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan informasi tambahan yang harus berkaitan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan adalah meneliti hubungan yang ada di antara unsur-unsur dalam laporan keuangan, dan membandingkan unsur-unsur pada laporan keuangan tahun berjalan dengan unsur-unsur yang sama tahun yang lalu atau angka pembanding lain serta menjelaskan penyebab perubahannya. Analisis laporan keuangan dilakukan agar informasi yang ada dalam laporan keuangan menjadi lebih bermakna bagi keperluan pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Dengan melihat hubungan antara beberapa bagian dalam suatu laporan keuangan, kita akan bisa melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya dalam laporan keuangan. Dengan demikian, kita dapat mengubah suatu variabel tertentu dengan mempengaruhi variabel lainnya terlebih dahulu. Analisis laporan keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan tertentu antara akun tertentu dan akun lain dalam laporan keuangan perusahaan (Rudianto, 2013).

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan (Kasmir, 2008) adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

### **2.3 Analisis Rasio**

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2008).

#### **2.3.1 Rasio likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek, maksudnya apabila hutang yang dimiliki oleh perusahaan telah jatuh tempo maka apakah perusahaan mampu memenuhi hutang tersebut (Kasmir, 2008). Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja, yaitu rasio yang mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Dengan membandingkan total aset lancar dengan total utang jangka pendek. Untuk dapat menilai, maka perlu

dihitung dalam beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan likuiditas perusahaan tersebut (Kasmir, 2008).

Tujuan rasio likuiditas (Kasmir, 2008), yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Jenis-jenis rasio likuiditas (Kasmir, 2008) adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* atau Rasio Lancar

*Current Ratio* atau Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar. Dari pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 2 kali atau 200% yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek (Kasmir, 2008).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* atau Rasio Cepat

*Quick Ratio* atau Rasio Cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita

abaikan, dengan cara dikurangi nilai total aset lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aset lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Standar rata-rata untuk *quick ratio* adalah 1,5 kali atau 150% maka dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual sediaan bila hendak melunasi utang lancarnya. Demikian pula juga sebaliknya, jika rasio perusahaan di bawah rata-rata standar, maka dapat dikatakan perusahaan dalam keadaan tidak baik. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual sediannya untuk melunasi pembayaran utang lancar. Padahal menjual sediaan untuk harga yang normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian (Kasmir, 2008).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 3. *Cash Ratio* atau Rasio Kas

*Cash Ratio* atau Rasio Kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat di tarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Standar rata-rata untuk *cash ratio* adalah 50%, perusahaan dapat dikatakan baik karena berada diatas standar rata-rata. Jika perusahaan dibawah standar maka dapat dikatakan perusahaan berada dalam keadaan kurang baik (Kasmir, 2008).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas setara dengan kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 2.3.2 Rasio solvabilitas

Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca (Hanafi dan Abdul, 2005). Rasio solvabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Rudianto, 2013).

Tujuan rasio solvabilitas (Kasmir, 2008) adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjangnya.
- g. Dan tujuan lainnya.

Jenis-jenis rasio solvabilitas (Kasmir, 2008) adalah sebagai berikut:

1. *Total Debt to Equity Ratio*

*Total Debt to Equity Ratio* atau rasio hutang modal, rasio ini menggambarkan seberapa besar modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada kreditor. Semakin kecil rasio ini semakin baik.

$$\textit{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Ekuitas}}$$

*Debt to equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini

berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Standar rata-rata untuk *debt to equity ratio* adalah 90%. Jika berada di atas standar maka dapat dikatakan perusahaan kurang baik, lalu jika di bawah standar maka dapat dikatakan baik. (Kasmir, 2008).

2. *Debt to Total Asset Ratio*

*Debt to Total Asset Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang standar pengukuran untuk *debt to total asset ratio* adalah 35%.

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$